

**Romantisisme dalam Novel *Die Leiden Des Jungen Werther* Karya Johann Wolfgang Von Goethe**

**Abel Aprilia Suryadana\* & Agus Ridwan**  
Universitas Negeri Surabaya  
Corresponding Author: [abelaprilial123@gmail.com](mailto:abelaprilial123@gmail.com)

---

Dikirim: 22 Desember 2025 Direvisi: 3 Januari 2026 Diterima: 5 Januari 2026 Diterbitkan: 28 Februari 2026

---

How to Cite: Abel Aprilia Suryadana and Agus Ridwan. "Romantisisme dalam Novel *Die Leiden Des Jungen Werther* Karya Johann Wolfgang Von Goethe" *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Vol. 9, no. 2, 2026, pp. 161–170.

Published by Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakencana



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

---

**ABSTRACT**

*This study focuses on the elements of German Romanticism in the novel *Die Leiden des jungen Werther* by Johann Wolfgang von Goethe. As a masterpiece in the realm of German literature, this text represents an aesthetic paradigm shift from Enlightenment (Aufklärung) rationalism to the glorification of subjectivity. This research dissects how the Romantic identity—integrating aspects of nature, spiritual depth, individual subjectivity, and irrationality—is coherently manifested within Werther's narrative. Employing R.S. Hardjapamekas's theoretical framework, the analysis reveals that the elements of Romanticism in this novel coalesce into an organic unity. The relationship between humanity and nature is positioned as an inner projection imbued with spirituality, while individual subjectivity is asserted over rigid social norms. The findings underscore that the Romantic identity in this literary work is a manifestation of the absolute triumph of human affection and intuition over an objective reality that is mechanistic in nature.*

**Keywords:** German romanticism, Goethe, Werther

**ABSTRAK**

*Studi ini fokus pada elemen-elemen romantisme Jerman dalam novel "*Die Leiden des jungen Werther*" karya Johann Wolfgang von Goethe. Karya ini merupakan karya besar dalam kesusastraan Jerman yang menjadi salah satu representasi pergeseran paradigma dari Aufklärung menuju pengagungan terhadap subjektivitas. Penelitian memaparkan bagaimana identitas Romantik yang meliputi aspek alam, kedalaman rohani, subjektivitas individu, dan irasionalitas tertuang dalam narasi Werther. Analisis dilakukan menggunakan teori R.S. Hardjapamekas. Hasil analisis menunjukkan bahwa elemen romantisme dalam novel ini melebur menjadi satu-kesatuan yang utuh. Hubungan manusia dengan alam dilihat sebagai proyeksi batin yang mengandung spiritualitas dan subjektivitas individu ditempatkan di atas norma sosial yang kaku. Hasil penelitian menggarisbawahi bahwa identitas romantisme dalam karya sastra ini merupakan manifestasi kemenangan mutlak perasaan dan emosi manusia atas realitas yang bersifat mekanis.*

**Kata kunci:** romantisme Jerman, Goethe, Werther

## PENDAHULUAN

Salah satu periode penting dalam kesusastraan dunia adalah romantisisme. Dalam ranah sastra Jerman, periode ini menandai sebuah pergeseran paradigma dari rasionalisme pencerahan atau *Aufklärung* menuju penghargaan tertinggi terhadap subjektivitas dan emosi manusia. Pergeseran ini dilatarbelakangi oleh anggapan para sastrawan bahwa dalam kehidupan maupun kesusastraan, perasaan dan hasrat manusia telah lama terkungkung oleh dominasi rasionalitas, sehingga menuntut ruang ekspresi yang lebih bebas (Xoliqnazarova & Elmurodov, 2024; Amirkhazhiev & Alimkhadzhiyeva, 2024). Dalam perspektif ini, kaum Romantik berpandangan bahwa sastra tidak semata-mata merepresentasikan realitas objektif, melainkan menciptakan realitas alternatif yang lebih bernyawa melalui imajinasi dan perasaan (Sharma, 2022). Dengan demikian, romantisisme menjadi fondasi penting dalam memahami hubungan antara ekspresi estetis, pengalaman subjektif, dan realitas dalam karya sastra. Kajian terhadap aliran sastra dalam karya fiksi, khususnya novel, terbukti efektif dalam mengungkap konstruksi ideologi, nilai estetis, dan visi dunia pengarang yang tersembunyi di balik narasi (Damat et al., 2026).

Secara historis, kemunculan romantisisme tidak terlepas dari pengaruh dua gerakan besar sebelumnya, yaitu *Sturm und Drang* dan *Klassik*. Gerakan *Sturm und Drang* menempatkan perasaan dan intuisi sebagai pusat pengalaman manusia, bahkan melampaui rasionalitas, serta mengusung semboyan “Kembali ke Alam” yang kemudian berkembang menjadi suatu pandangan yang memaknai alam sebagai manifestasi hidup dari ciptaan Tuhan (Wilson, 2020; Gashi & Haklaj, 2025). Selain itu, pada periode *Sturm und Drang*, orang-orang sangat memuja manusia yang tidak tunduk pada konvensi. Melalui fenomena ini, para sastrawan didesak untuk menjadi seseorang yang jenius agar tidak takluk pada konvensi dan peraturan yang direkayasa. Sastrawan harus mampu menghasilkan sesuatu dengan kekuatan jiwa pribadinya, yang kemudian dikenal dengan istilah *Geniekult* (Michler, 2022). Namun, nilai-nilai yang menjadi identitas *Sturm und Drang* tersebut ditentang oleh zaman *Klassik*. Pada periode ini, *Klassik* mengajarkan bahwa setiap individu harus memiliki batasan-batasan individualitasnya serta patuh terhadap aturan dan norma-norma kesusilaan. Periode *Klassik* juga menekankan adanya garis pembatas antara batin individu dengan realitas yang penuh aturan (Burdorf, 2023). Dialektika antara dua arus pemikiran tersebut menghasilkan romantisisme sebagai suatu sintesis yang menggabungkan kebebasan subjektif dengan refleksi terhadap realitas yang normatif (Çelebi & Tezcan, 2023).

Karya *Die Leiden des jungen Werther* oleh Johann Wolfgang von Goethe merupakan salah satu representasi paling signifikan dari romantisisme Jerman. Novel ini tidak hanya menggambarkan penderitaan individu akibat cinta yang tidak terbalas, tetapi juga merefleksikan konflik eksistensial antara kebebasan batin dan keterikatan pada norma sosial. Tokoh Werther mencerminkan konsep *Geniekult*, yakni individu jenius yang mengedepankan kebebasan subjektif dan relasi spiritual dengan alam sebagai bentuk resistensi terhadap dunia yang mekanistik. Konflik batin yang dialami tokoh ini tidak sekadar bersifat personal, melainkan menjadi simbol ketegangan antara dunia subjektif dan objektif dalam kerangka romantisisme.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji romantisisme dalam sastra Jerman dari berbagai perspektif. Kajian-kajian tersebut umumnya menyoroti aspek subjektivitas, ekspresi emosi, serta fungsi imajinasi dalam menciptakan realitas alternatif (Sharma, 2022). Selain itu, penelitian lain menekankan dimensi historis dengan menunjukkan bahwa romantisisme

merupakan hasil perkembangan dari *Sturm und Drang* dan *Klassik* (Çelebi & Tezcan, 2023). Secara khusus, karya *Die Leiden des jungen Werther* juga telah banyak diteliti, terutama dalam konteks tema cinta tidak terbalas, tragedi individual, serta kritik terhadap norma sosial (Mestas, 2024). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa romantisisme dipahami sebagai fenomena estetika yang menonjolkan emosi dan subjektivitas individu.

Namun demikian, studi-studi sebelumnya cenderung belum mengelaborasi secara mendalam hubungan dialektis antara konflik batin individu dengan realitas objektif dalam satu kerangka analisis yang integratif. Selain itu, penelitian terhadap *Die Leiden des jungen Werther* umumnya masih bersifat parsial, dengan memisahkan pembahasan mengenai subjektivitas, relasi manusia dengan alam, kehidupan rohani, dan irasionalitas. Padahal, aspek irasionalitas yang muncul dari benturan antara dorongan batin dan realitas merupakan elemen kunci dalam romantisisme yang mencerminkan sintesis antara nilai-nilai *Sturm und Drang* dan *Klassik*. Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah penelitian dalam mengkaji romantisisme secara komprehensif sebagai kesatuan konseptual yang utuh. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih integratif dengan menggunakan kerangka pemikiran Hardjapamekas (2003) yang menggabungkan empat aspek utama, yaitu subjektivitas individu, relasi manusia dengan alam, kehidupan rohani, dan irasionalitas, sebagai satu kesatuan analisis dalam memahami konflik eksistensial tokoh utama. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi keempat aspek tersebut dalam satu kerangka konseptual yang belum banyak digunakan dalam kajian sebelumnya, khususnya dalam analisis romantisisme pada karya *Die Leiden des jungen Werther*.

Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen romantisisme Jerman dalam novel *Die Leiden des jungen Werther*, dengan fokus pada konflik emosional dan eksistensial tokoh utama. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi empat aspek utama, yaitu subjektivitas individu, relasi manusia dengan alam, kehidupan rohani, dan irasionalitas, dalam satu kerangka analisis berbasis pemikiran Hardjapamekas. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang relevan terhadap pengembangan studi Germanistik di Indonesia, terutama dalam memperkuat keterkaitan pandangan Hardjapamekas sebagai fondasi dalam memahami dialektika antara jiwa, Tuhan, dan realitas karya besar Goethe.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis unsur-unsur estetika romantisisme Jerman dalam novel *Die Leiden des jungen Werther* karya Johann Wolfgang von Goethe. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada interpretasi makna, ekspresi subjektif, serta kedalaman emosional yang terkandung dalam teks sastra. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan R. S. Hardjapamekas mengenai konsep *Innerlichkeit* atau kedalaman batin dalam sastra Jerman, yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi dimensi emosional tokoh secara mendalam tanpa melibatkan data kuantitatif atau statistik. Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang bersumber dari korpus teks, mencakup kata, frasa, dan kalimat dalam novel *Die Leiden des jungen Werther* yang merepresentasikan karakteristik romantisisme Jerman. Sumber data primer meliputi teks asli berbahasa Jerman serta terjemahan bahasa Indonesia berjudul *Penderitaan Pemuda Werther*

(2024). Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka, antara lain buku *Pengantar Sejarah Kesusastraan Jerman* karya R. S. Hardjapamekas (2003) serta berbagai artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan kajian romantisisme.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode simak dan catat yang dilaksanakan secara sistematis, meliputi: (1) pembacaan intensif dan berulang terhadap novel *Die Leiden des jungen Werther* karya Johann Wolfgang von Goethe untuk memperoleh pemahaman menyeluruh; (2) identifikasi satuan-satuan cerita yang memuat unsur hubungan manusia dengan alam, subjektivitas individu, irasionalitas, dan kehidupan rohani; (3) penandaan bagian teks yang relevan dengan cara menggarisbawahi kalimat-kalimat yang mengandung unsur-unsur romantisisme; serta (4) pencatatan data dalam bentuk kutipan kalimat naratif lengkap disertai keterangan waktu yang terdapat dalam novel.

Sementara itu, teknik analisis data dilakukan secara bertahap dan terstruktur, yang mencakup: (1) identifikasi kalimat naratif yang mengandung unsur-unsur romantisisme berdasarkan kerangka teoretis R. S. Hardjapamekas; (2) klasifikasi data ke dalam kategori unsur romantisisme, yaitu hubungan manusia dengan alam, subjektivitas individu, irasionalitas, dan kehidupan rohani; (3) pemaparan serta interpretasi data secara deskriptif untuk mengungkap makna estetika yang terkandung; dan (4) penarikan kesimpulan sebagai sintesis dari keseluruhan hasil analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data terkait munculnya elemen-elemen romantisisme Jerman menurut pemikiran R. S. Hardjapamekas yang diperoleh dari kalimat narasi tokoh utama dalam novel *Die Leiden des jungen Werther* menunjukkan bahwa aliran romantisisme memiliki keunikan yang berkembang menjadi identitas kuat yang melekat hingga saat ini. Temuan penelitian ini secara keseluruhan memperkuat dan memperluas diskusi akademis yang telah ada mengenai karakteristik romantisisme dalam karya sastra, sekaligus menunjukkan relevansi novel Goethe sebagai representasi estetika romantisisme Jerman yang komprehensif.

### Hubungan Manusia dengan Alam

Berdasarkan temuan data analisa yang diperoleh dari novel *Die Leiden des Jungen Werther*, semboyan “Kembali ke Alam” yang muncul dan berkembang pada periode *Sturm und Drang* terbawa hingga ke periode ini. Kaum Romantik menilai hubungan manusia dengan alam sebagai sesuatu yang murni. Karena pada periode ini, alam tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang mati, melainkan sebagai jelmaan Tuhan yang hidup.

*“Der Garten ist einfach, und man fühlt gleich bei dem Eintritte, daß nicht ein wissenschaftlicher Gärtner, sondern ein fühlendes Herz den Plan gezeichnet, das seiner selbst hier genießen wollte.”*

“Taman itu tak begitu luas, dan saat berjalan di dalamnya kau merasa bahwa ia lebih dirancang oleh sebuah hati yang peka ketimbang tangan dingin seorang tukang kebun, hati yang menemukan keriangannya di sini.”

Elemen romantisisme Jerman yang muncul di sini adalah hubungan manusia dengan alam. Berdasarkan konteks, hubungan manusia dengan alam dapat dilihat dari seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh alam terhadap suasana hati tokoh utama, yaitu Werther. Alam yang diproyeksikan dalam wujud taman menjadi wadah di mana Werther bisa menuangkan suasana hati dan meluapkan emosinya. Werther tidak memandang taman sebagai wujud dari ciptakan manusia; si tukang kebun yang merancang taman tersebut hingga berbentuk sedemikian rupa, melainkan ia menganggap taman sebagai tempat untuk membangun koneksi dan menyalurkan segala perasaan yang tengah ia rasakan. Selain itu, alam berperan sebagai jelmaan ciptaan Tuhan yang hidup, sehingga taman yang dikunjungi oleh Werther dapat berkomunikasi dengannya, seolah-olah mereka memiliki wujud dan entitas yang sama di hadapan Tuhan.

Temuan ini sejalan dengan konsep "Kembali ke Alam" yang tidak menghadirkan alam sebagaimana keteraturan fungsi pada umumnya, melainkan berdasarkan kemampuannya dalam membangun kemistri serta beresonansi dengan emosi manusia (Mutiarani et al., 2022). Lebih jauh, temuan ini memperkuat hasil penelitian Baig (2024) yang menyatakan bahwa dalam tradisi romantisisme, alam bukan sekadar latar belakang naratif, melainkan entitas aktif yang terlibat dalam konstruksi emosi dan identitas tokoh. Hubungan Werther dengan taman dalam novel ini membuktikan bahwa alam difungsikan sebagai medium transendental titik temu antara dunia material dan dunia spiritual yang tidak dapat dipisahkan dari pengalaman batin individu romantis. Dengan demikian, temuan penelitian ini mempertegas pandangan bahwa sastra romantisisme Jerman, khususnya karya Goethe, secara konsisten menempatkan alam sebagai subjek yang hidup dan responsif terhadap kondisi psikologis tokohnya, bukan sekadar objek yang bersifat dekoratif.

### **Subjektivitas Individu**

Berdasarkan hasil analisis data, subjektivitas individu muncul sebagai salah satu elemen utama dalam estetika Romantisisme Jerman. Dalam kerangka teoritis Hardjapamekas, subjektivitas dipahami sebagai kebebasan individu yang tidak terikat oleh norma kesusilaan umum, melainkan ditentukan oleh watak dan pengalaman batin masing-masing individu. Pandangan ini sejalan dengan karakteristik utama Romantisisme yang menempatkan emosi, intuisi, dan pengalaman personal sebagai sumber kebenaran yang lebih autentik dibandingkan rasionalitas objektif (Trivedi, 2022; Sadigova, 2024). Selain itu, menurut Amirkhazhiev dan Alimkhazhieva (2024), perkembangan Romantisisme dalam sastra Jerman menunjukkan adanya pergeseran signifikan dari nilai kolektif menuju penguatan individualisme sebagai pusat ekspresi estetis (Neilly, 2018; Sengupta, 2024).

*“Wie oft lull' ich mein empörtes Blut zur Ruhe, denn so ungleich, so unstet hast du nichts gesehn als dieses Herz. Lieber! Brauch' ich dir das zu sagen, der du so oft die Last getragen hast, mich vom Kummer zur Ausschweifung und von süßer Melancholie zur verderblichen Leidenschaft übergehen zu sehn? Auch halte ich mein Herzchen wie ein krankes Kind; jeder Wille wird ihm gestattet. Sage das nicht weiter; es gibt Leute, die mir es verübeln würden.”*

“Betapa sering aku harus menenangkan darahku yang memberontak! Kau belum pernah tau apa pun yang bergejolak begitu buas dalam hatiku ini. Tapi, sobat baikku, aku tak perlu sampaikan ini padamu—kau, yang begitu sering menyaksikan perubahanku dari sedih menuju gembira, dari

manisnya melankoli menuju ke ledakan hasrat yang berbahaya. Aku timang hatiku seolah ia anak yang sakit dan memberikan padanya segala yang ia inginkan. Tapi jangan beri tahu siapa pun. Akan ada orang-orang yang melaknatku karenanya.”

Sejalan dengan pemaparan Hardjapamekas bahwa kaum Romantik memiliki hukum kesusilaannya sendiri yang ditentukan oleh wataknya. Hal ini dapat terlihat dari sikap Werther yang memperlakukan hatinya seolah anak kecil yang sedang sakit dan akan memberikan segalanya yang diinginkan. Jika dilihat dari sudut pandang norma kesusilaan pada umumnya, Werther yang bersikap seolah memanjakan dan akan mengikuti segala perkataan hatinya, dipandang tidak lazim dan tidak akan berterima dalam kalangan masyarakat. Namun, sikap ini tidak menjadi penghalang bagi Werther untuk tetap melakukan apa yang ia kehendaki, selama hal tersebut merupakan sesuatu yang ia inginkan, terlebih jika hal tersebut adalah hal yang muncul dari hatinya. Dan ketika keinginan yang dikehendaki hatinya tidak berjalan dengan semestinya, Werther tidak segan untuk memberontak hingga gejolak yang tertahan di hatinya bisa diluapkan dengan leluasa. Dalam norma umum, menuruti keinginan hati tanpa mempertimbangkan dan menggunakan logika merupakan tindakan yang jauh dari kata bijaksana atau bisa dibilang tidak bermoral. Tetapi, bagi Werther, mengikuti kata hatinya merupakan aturan tertinggi dalam hidupnya. Werther tidak mengindahkan norma kesusilaan yang berlaku di masyarakat; bagi Werther, kesusilaan yang asli berasal dari kesetiaan pada wataknya dan bersikap jujur terhadap emosinya sendiri, terlepas dari seberapa berbahaya gejolak tersebut.

Temuan ini bersesuaian dengan penelitian Mahdavi et al. (2023) yang menegaskan bahwa salah satu ciri paling mendasar romantisisme adalah pemberontakan terhadap moralitas kolektif demi mengutamakan otonomi batin individu. Selain itu, sejalan dengan kajian Trivedi (2022), subjektivitas dalam teks romantis bukan sekadar ekspresi emosional, melainkan sebuah pernyataan epistemologis bahwa kebenaran hanya dapat ditemukan melalui pengalaman batin yang otentik, bukan melalui konsensus sosial (Gibson, 2023). Hal yang menarik dari temuan penelitian ini adalah bahwa subjektivitas Werther tidak bersifat solipsistik semata, melainkan disertai kesadaran penuh bahwa tindakannya berpotensi disalahpahami oleh masyarakat tercermin dari pernyataannya agar rahasia batin itu tidak disebarluaskan. Hal menunjukkan bahwa meski Werther menolak norma sosial sebagai acuan moral, ia tetap memiliki kesadaran sosial yang utuh. Temuan ini memperbarui pembacaan sebelumnya yang kerap mereduksi subjektivitas romantis sebagai semata-mata solipsisme, dengan menawarkan perspektif bahwa subjektivitas dalam romantisisme Jerman merupakan bentuk perlawanan yang sadar dan terukur terhadap norma kolektif.

### **Irasionalitas**

Irasionalitas merupakan salah satu karakteristik utama dalam estetika Romantisisme Jerman yang menandai pergeseran dari rasionalitas menuju dominasi imajinasi dan emosi. Menurut teori Hardjapamekas, kaum romantik menggunakan khayalan mereka sebagai alat utama. Dengan khayalan ini, mereka menembus dan melampaui realita sehari-hari, namun manusianya terbentur dan tetap terikat oleh kenyataan., sehingga timbullah konflik yang tak mudah dipecahkan antara keduanya, jiwa dan kenyataan. Dari konflik ini, lahir hasrat Romantik, yaitu hasrat untuk membebaskan diri dari keterbatasan realita dan melambung tinggi menuju kejauhan yang asing dan tak terbatas. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Bychkov (2023)

yang menegaskan bahwa dalam Romantisisme, imajinasi memiliki supremasi atas realitas, tetapi sekaligus menciptakan ketegangan eksistensial ketika realitas tidak mampu memenuhi aspirasi batin individu. Selain itu, studi Martela (2023) mengungkapkan bahwa konflik antara jiwa dan realitas merupakan ciri inheren dalam sastra Romantik, di mana individu terjebak dalam dialektika antara keinginan untuk melampaui dunia nyata dan keterikatan pada kondisi material yang tidak dapat dihindari.

*“Ich stehe wie vor einem Raritätenkasten und sehe die Männchen und Gölchen vor mir herumrücken, und frage mich oft, ob es nicht optischer Betrug ist. Ich spiele mit, vielmehr, ich werde gespielt wie eine Marionette und fasse manchmal meinen Nachbar an der hölzernen Hand und schaudere zurück. Des Abends nehme ich mir vor, den Sonnenaufgang zu genießen, und komme nicht aus dem Bette; am Tage hoffe ich, mich des Mondscheins zu erfreuen, und bleibe in meiner Stube. Ich weiß nicht recht, warum ich aufstehe, warum ich schlafen gehe.”*

“Kadang aku merasa seolah aku sedang berdiri di depan sebuah teater boneka. Aku melihat orang-orang dan kuda-kuda dalam bentuk kecil bergerak di depanku, dan aku tanya diriku apakah ini bukan ilusi optik. Aku bergabung dalam permainan, atau tepatnya aku biarkan diriku dipermainkan seperti sebuah boneka, dan kadang aku menyentuh tangan kayu tetangga sebelahku dan menarik tanganku ketakutan. Di malam harinya kuputuskan untuk menikmati matahari terbit, tapi di pagi hari aku enggan bangun. Sepanjang hari aku menanti kegembiraan cahaya rembulan, lalu saat malam tiba aku tinggal di kamarku. Aku tak tahu kenapa aku bangun atau kenapa aku berbaring di ranjang.”

Sejalan dengan pemaparan Hardjapamekas, kaum Romantik menjadikan khayalan mereka menjadi sebuah alat. Gagasan ini nampak pada Werther yang mempertanyakan kenyataan kepada dirinya sendiri; bagaimana peristiwa yang terjadi di hadapannya bukanlah sesuatu yang nyata, melainkan hanya sebuah ilusi. Sedangkan kebenaran yang diyakini oleh Werther seperti tak tersentuh dan berada di kejauhan yang tidak dapat dijangkau. Selain itu, konflik antara jiwa dan kenyataan juga dialami oleh Werther. Kehidupan sosial yang terjadi di sekelilingnya dilihat sebagai sebuah teater boneka yang ia sendiri mengambil peran di dalamnya. Dalam pandangan Werther, orang-orang yang berada di sekelilingnya dinilai kehilangan esensi kemanusiaan mereka, sehingga orang-orang tersebut tampak seperti benda mati yang berwujud kuda-kuda kecil maupun tangan kayu. Hal ini membuktikan bahwa Werther telah melampaui kenyataan dan membumbung tinggi melebihi batas realita sehari-hari sehingga sesuatu yang nyata terjadi dapat terasa asing dan palsu. Selanjutnya, hasrat Romantik muncul melalui keinginan Werther untuk merasakan matahari terbit dan cahaya rembulan. Namun, pada realitanya, Werther enggan bangun dari kasurnya dan terjebak dalam kejemuan suasana kamarnya. Keinginan menikmati alam yang tidak terlaksana sebab ia enggan bangun dan memilih berdiam diri di kamar adalah wujud dari kegagalan hasrat yang merefleksikan bahwa Werther masih terikat pada kenyataan. Sedangkan khayalannya sudah melambung tinggi mencapai sesuatu yang tak terbatas, yaitu alam di kejauhan; matahari dan rembulan. Fenomena ini memberikan gambaran ketika jiwa telah melampaui batas fisik dunia, namun raga masih terperangkap dalam keterbatasan ruang dan waktu.

Hasil analisis ini memperkuat sekaligus memperluas argumen yang dikemukakan oleh Bychkov (2023) dan Martela (2023). Apabila Bychkov (2023) berfokus pada supremasi

imajinasi sebagai prinsip estetis dalam romantisisme secara umum, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa supremasi imajinasi tersebut tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan dialektis imajinasi Werther secara aktif berkompetisi dengan realitas fisik dan menghasilkan alienasi yang khas. Sementara itu, konflik jiwa dan realitas yang diidentifikasi oleh Martela (2023) dalam penelitian ini termanifestasi dalam wujud yang lebih konkret, yakni melalui ketidakmampuan tubuh Werther untuk mengikuti gerak imajinasinya. Fenomena ini memberikan gambaran bahwa ketika jiwa telah melampaui batas fisik dunia, raga masih terperangkap dalam keterbatasan ruang dan waktu sebuah paradoks eksistensial yang menjadi inti tragedi romantisisme dalam novel Goethe.

### Kehidupan Rohani

Selaras dengan eratnya hubungan manusia dengan alam serta kepercayaan kaum Romantik yang memandang alam sebagai jelmaan ciptaan Tuhan yang hidup, mereka juga memiliki ketertarikan terhadap misteri kehidupan Rohani yang belum dikenal secara umum. Misteri ini diyakini berasal dalam impian dan dunia nafsu, sebuah rahasia di balik realitas fisik yang terlihat. Tak jarang, penghormatan yang penuh misteri tersebut memuncak menjadi ketakwaan yang abadi dan mendalam.

*“Wenn das liebe Tal um mich dampft, und die hohe Sonne an der Oberfläche der undurchdringlichen Finsternis meines Waldes ruht, und nur einzelne Strahlen sich in das innere Heiligtum stehlen, ich dann im hohen Grase am fallenden Bache liege, und näher an der Erde tausend mannigfaltige Gräschen mir merkwürdig werden; wenn ich das Wimmeln der kleinen Welt zwischen Halmen, die unzähligen, unergründlichen Gestalten der Würmchen, der Mückchen näher an meinem Herzen fühle, und fühle die Gegenwart des Allmächtigen, der uns nach seinem Bilde schuf, das Wehen des Allliebenden, der uns in ewiger Wonne schwebend trägt und erhält; mein Freund! Wenn's dann um meine Augen dämmert, und die Welt um mich her und der Himmel ganz in meiner Seele ruhn wie die Gestalt einer Geliebten--dann sehne ich mich oft und denke : ach könntest du das wieder ausdrücken, könntest du dem Papiere das einhauchen, was so voll, so warm in dir lebt, daß es würde der Spiegel deiner Seele, wie deine Seele ist der Spiegel des unendlichen Gottes!—mein Freund—aber ich gehe darüber zugrunde, ich erliege unter der Gewalt der Herrlichkeit dieser Erscheinungen.”*

“Ketika kabut di Lembah kesayanganku membumbungkan uap ke sekitarku; ketika di siang hari matahari beristirahat di permukaan kedalaman hutan yang tak tertembus dan hanya segaris sinar saja yang berhasil masuk ke dalam tempat keramat; ketika aku terbaring di tengah rumput tinggi di samping sebuah parit dan menjadi sadar akan keanekaragaman seribu jenis makhluk renik di atas tanah, dengan segala keanehan mereka; ketika aku bisa merasakan riuh sebuah dunia kecil di tengah helai-helai rumput dan bentuk-bentuk cacing dan serangga yang tak terhingga dan tak tepermanai lebih dekat dengan hatiku dan bisa menghayati kehadiran Yang Maha Kuasa, yang terus menerus memberi kita kondisi gembira dan menguatkan kita—maka, sobatku, ketika pemandangan ini menjadi ringan di depan mataku dan dunia di sekelilingku dan langit di atasku beristirahat sepenuhnya di dalam jiwaku seperti seorang kekasih, aku sering merasakan kerinduan dan berpikir, andai saja aku bisa mengungkapkan ini semua di atas kertas, segala yang berdiam dengan hangat dan kaya dalam diriku, sehingga menjadi sebuah cermin jiwaku

sebagaimana jiwaku adalah cermin dari Tuhan yang Maha Kuasa...ah, sobatku, tapi aku hancur karenanya. Aku tunduk oleh kehebatannya.”

Dalam teks ini, Werther menunjukkan bahwa segala tentang alam rumput atau serangga yang ia temui dan rasakan merupakan sebuah dunia kecil yang penuh keajaiban. Werther tidak melihat hal tersebut hanya sebagai objek biologis, melainkan rahasia di balik alam nyata. Bagi manusia biasa, hal-hal tersebut hanyalah kondisi alam pada umumnya. Namun bagi batin Werther, observasi ini menembus lapisan fisik menuju rahasia rohani. Werther melalui rumput, serangga, cacing menemukan kehidupan kecil yang menyimpan berbagai rahasia penciptaan alam oleh Tuhan yang hanya bisa ditangkap oleh hati yang peka. Selain itu, Werther menghayati kehadiran Tuhan melalui wujud ciptaan-Nya. Sifat alim yang lahir dari kekaguman spiritual terhadap alam ini menjelma menjadi penyatuan mistis dengan Tuhan. Peristiwa ini kemudian memicu adanya impian dan dunia nafsu yang terlihat pada keinginan Werther menumpahkan segala kekagumannya pada secarik kertas. Namun, keinginan itu tidak dilakukan oleh Werther, sebab keagungan Tuhan yang tampak pada alam semesta telah melebihi batas raga dan jiwa Werther.

Temuan ini memiliki titik temu yang signifikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Auradkar (2025) yang menyatakan bahwa dalam tradisi romantisme, pengalaman estetis terhadap alam kerap kali berkembang menjadi pengalaman transendental yang bersifat religius suatu momen di mana batas antara subjek dan objek, antara manusia dan yang ilahi, menjadi kabur. Dalam konteks novel Goethe, kehidupan rohani Werther tidak bersifat dogmatis atau institusional, melainkan bersifat imanen dan personal Tuhan dialami bukan melalui ritual keagamaan, melainkan melalui persentuhan langsung dengan alam semesta. Hal ini bersesuaian dengan gagasan *Naturphilosophie* dalam pemikiran romantisme Jerman yang menempatkan alam sebagai medium utama pengalaman spiritual (Stone, 2018). Lebih lanjut, temuan dalam penelitian ini menunjukkan nuansa khas romantisme Jerman, yakni intensitas pengalaman spiritual yang tidak berujung pada kedamaian atau pencerahan, melainkan pada penghancuran diri (*Ich erliege*). Fakta bahwa Werther "hancur" dan "tunduk" di hadapan keagungan Tuhan justru memperkuat argumen bahwa dalam romantisme Jerman, pengalaman rohani bersifat sublim dalam pengertian Kantian sesuatu yang sekaligus mengagumkan dan menghancurkan batas kemampuan manusia untuk memahami dan mengungkapkannya.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pemaparan yang telah disebutkan, dapat ditarik simpulan bahwa novel *Die Leiden des Jungen Werther* karya Johann Wolfgang von Goethe merupakan manifestasi utuh dari estetika romantisme Jerman yang berakar pada pandangan Hardjapamekas. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa elemen-elemen romantisme berkaitan erat satu sama lain hingga mampu membangun satu kesatuan identitas yang solid melalui empat pilar utama subjektivitas individu, relasi manusia dengan alam, kehidupan rohani, dan irasionalitas. Dalam narasi Werther, hubungan yang terjalin antara manusia dengan alam terbangun secara organik dan mengandung aspek spiritual. Werther tidak melihat alam sebagai objek fisik yang statis, melainkan sebagai gambaran batin dan medium untuk meresapi kehadiran Tuhan. Kedekatan spiritual ini berkembang menjadi ketakwaan dalam pencarian misteri kehidupan rohani dan menjadi bukti bahwa kedalaman batin adalah ruang suci untuk menemukan

kebenaran sejati. Selanjutnya, muncul subjektivitas individu dalam karakter Werther sebagai kekuasaan tertinggi. Subjektivitas ini memandang bahwa hukum kesusilaan yang berasal dari watak individu melampaui norma kesusilaan umum. Hal ini memperkuat prinsip kaum Romantik yang meletakkan perasaan dan emosi sebagai akar dari segala tindakan tokoh. Kemudian, perspektif tersebut menimbulkan irasionalitas yang tertuang melalui kekuatan khayalan yang dijadikan alat bagi tokoh utama untuk melampaui keterbatasan realitas fisik. Namun pada akhirnya, irasionalitas ini menciptakan konflik tragis antara jiwa dan kenyataan.

Pada dasarnya, penelitian ini menekankan bahwa romantisisme Jerman dalam novel *Die Leiden des jungen Werther* tercipta sebagai suatu aliran yang mengedepankan kedalaman batin sekaligus menjadi perangkat perlawanan subjektif terhadap sistem sosial yang kaku. Hal ini tercermin melalui penderitaan dan kematian Werther yang dianggap sebagai bentuk kemenangan absolut dari perasaan dan emosi atas realita yang mencekik. Dengan demikian, pandangan Hardjapamekas terhadap elemen-elemen romantisisme Jerman dinilai relevan dalam mengupas estetika untuk memahami dialektika antara individu, alam, dan Tuhan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam studi Germanistik di Indonesia serta membuka peluang untuk studi lanjutan dalam memaparkan aliran Romantik secara lebih mendalam dan spesifik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirkhazhiev, N. U., & Alimkhadzheva, I. B. (2024). International Scientific and Practical Conference “World Globalization: Fundamental and Applied Aspects.” *International Scientific and Practical Conference*. <https://doi.org/10.26118/1866.2023.77.64.009>
- Auradkar, P. (2025). The Representation of Nature in English and Romantic Literature: A Comparative Analysis. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 7(4). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i04.51042>
- Baig, R. (2024). The Verdant Canvas: An Investigation into the Significance of Nature in Romantic Poetry. *Journal of Advances and Scholarly Research in Allied Education*, 21(1). <https://doi.org/10.29070/56mcd139>
- Burdorf, D. (2023). Wie lese ich Lyrik des Sturm und Drang, der Weimarer Klassik und der Romantik (1770–1830)? In *In Geschichte der deutschen Lyrik*. J.B. Metzler. [https://doi.org/10.1007/978-3-476-05905-5\\_5](https://doi.org/10.1007/978-3-476-05905-5_5)
- Bychkov, V. V. (2023). The Way to the Aesthetics of Romanticism: Jean Paul. *Voprosy Filosofii*, 5, 86–89. <https://doi.org/10.21146/0042-8744-2023-5-86-96>
- ÇELEBİ, B., & Tezcan, E. (2023). Sturm Und Drang a Precursor to the Emergence of ‘The Man of Agency’ In English Romanticism. *International Journal of Media, Culture and Literature*, 9(1), 1–21. [https://doi.org/10.17932/iau.ijmcl.2015.014/ijmcl\\_v09i1001](https://doi.org/10.17932/iau.ijmcl.2015.014/ijmcl_v09i1001)
- Damat, Y., Abidin, A., & Nensilanti, N. (2026). Ekletisme, Ironi, dan Parodi dalam Novel “Amore: By Your Side” karya Bulan Nosarios (Pascamodernisme Jean Francois Lyotard). *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 9(1), 114–135. <https://doi.org/10.35194/jd.v9i1.5960>
- Gashi, A. B., & Haklaj, A. (2025). Translating Ideas of a Movement? Sturm und Drang in Albanian Translations of Goethe’s Prometheus. *Journal of Educational and Social Research*, 15(2). <https://doi.org/10.36941/jesr-2025-0071>
- Gibson, J. (2023). Review of the book Thought and Poetry: Essays on Romanticism, Subjectivity, and Truth, by John Koethe. *Wallace Stevens Journal*, 47(2), 253–254. <https://dx.doi.org/10.1353/wsj.2023.a910929>
- Harjapamekas, R. (2003). *Pengantar sejarah kesusasteraan Jerman*. Jakarta Dunia Pustaka Jaya.

- Mahdavi, B., Khalilollahi, S., & Elhami, F. (2023). Romanticism Reflections in the Poetry of Mahsati Ganjavi. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(7), 511. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i7.5037>
- Martela, F. (2023). Crisis of Meaning in Sartor Resartus—Thomas Carlyle’s Pioneering Work in Articulating and Addressing the Existential Confrontation. *Pluralist*, 18(2), 106–180. <https://doi.org/10.5406/19446489.18.2.05>
- Mestas, M. (2024). The ‘Werther Effect’ of Goethe’s Werther: Anecdotal Evidence in Historical News Reports. *Health Communication*, 39(7), 1279–1284. <https://doi.org/10.1080/10410236.2023.2211363>
- Michler, W. (2022). Ermächtigung des publikums und entmächtigung des künstlers: geniediskurse der nachromantik mit blick auf den frühen mozartkult und grillparzer. *German Life and Letters*, 75(3), 341–364. <https://doi.org/10.1111/glal.12345%0A%0A>
- Mutiarani, D., Seli, S., & Wartiningsih, A. (2022). Kajian Romantisme pada Novel Geez & Ann 1 dan 2 Karya Rintik Sedu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(10). <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i10.58980>
- Neilly, J. (2018). German Romanticism as Translational World Literature Friedrich Schlegel’s Lucinde and Andrés Neuman’s El viajero del siglo. *Modern Languages Open*, 1(24). <https://doi.org/10.3828/mlo.v0i0.179>
- Sadigova, N. (2024). Expression of Romanticism Literary Movement in Samuel Taylor Coleridge’s Life and Work. *Akademik Tarih ve Düşünce Dergisi*, 11(1), 148–162. <https://doi.org/10.46868/atdd.2024.654>
- Sengupta, T. (2024). Romanticism Redefined: Analyzing the Fluidity and Impact of a Global Literary Phenomenon. *Research Journal of English Language and Literature (RJELAL)*, 12(4). <https://doi.org/10.33329/rjelal.12.4.37>
- Sharma, L. R. (2022). Supremacy of Imagination in Romantic Poetry. *Global Academic Journal of Linguistics and Literature*, 4(1), 19–23. <https://doi.org/10.36348/gajll.2022.v04i01.003>
- Stone, A. (2018). Nature, Ethics and Gender in German Romanticism and Idealism. *Rowman & Littlefield*, 917(5), 78660. <https://doi.org/10.5040/9798881811594>
- Trivedi, R. (2022). Actualizing the Traits of Romanticism in the Poetic Expressions of John Keats. *The Creative Launcher*, 7(3), 50–57. <https://doi.org/10.53032/tcl.2022.7.3.07>
- Wilson, C. (2020). Critical climates: Sturm und Drang and the grounding of modern culture in nature. *Journal of Literature and the Environment*. <https://core.ac.uk/download/359918497>.
- Xoliqnazarova, D., & Elmurodov, U. (2024). The influence of the romantic movement on contemporary literature. *Zenodo*, 3(14), 14–16. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14324351>